

## BAB V

### KONTEKSTUALISASI HADIS *LAN YUFLIHA QAWMUN WALLAW AMRAHUM IMRA'AH* DALAM VISI REKONSTRUKSI PERAN WANITA

#### A. Memahami Hadis dengan Melihat Sejarahnya (Pendekatan *Asbāb al-Wurūd*)

Cara kita memahami hadis *Lan Yufliha Qawmun Wallaw Amrahum Imra'ah* tidak boleh dilakukan hanya dengan membaca teksnya saja secara kaku. Menurut Syuhudi Ismail, setiap hadis yang tampak kontroversial harus diperiksa latar belakang sejarahnya atau yang disebut *asbāb al-wurūd*. Hadis ini sebenarnya adalah respons Nabi saw. saat mendengar kabar tentang Kerajaan Persia yang sedang mengalami krisis kepemimpinan yang sangat hebat. Saat itu, tahta diserahkan kepada putri Raja Kisra dalam kondisi negara yang sedang kacau dan penuh perebutan kekuasaan yang tiran.<sup>1</sup>

Dalam konteks tersebut, Nabi saw. memberikan peringatan bahwa model kepemimpinan yang dipaksakan di tengah situasi politik yang tidak stabil seperti di Persia tidak akan membawa keberuntungan. Nizar Ali menjelaskan bahwa kegagalan yang dimaksud dalam hadis tersebut disebabkan oleh sistem monarki absolut dan kondisi masyarakat Persia yang memang sedang hancur, bukan karena jenis kelamin pemimpinnya. Jadi, hadis ini bersifat sangat spesifik untuk kasus

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis..*, 66.

tertentu dan tidak bisa dijadikan dalil umum untuk melarang wanita memimpin organisasi atau lembaga pendidikan di zaman sekarang.<sup>2</sup>

Lebih lanjut, Husein Muhammad menegaskan bahwa aturan dalam Islam selalu bergerak mengikuti alasan di baliknya atau yang dikenal dengan istilah *'illat*. Jika dulu wanita dilarang memimpin karena dianggap belum memiliki kewibawaan sosial atau akses pendidikan, maka alasan tersebut sudah tidak relevan lagi saat ini.<sup>3</sup> Di era modern, perempuan telah memiliki akses pendidikan yang sama tingginya dengan laki-laki. Oleh karena itu, hambatan yang dulu ada secara sosiologis kini telah hilang, sehingga hukum larangan tersebut pun otomatis harus disesuaikan dengan kondisi zaman.

Penting juga untuk memahami bahwa dalam Islam, standar kepemimpinan yang utama adalah kompetensi, kejujuran, dan keadilan. Syuhudi Ismail berpendapat bahwa jika seorang wanita memiliki kemampuan yang mumpuni dan masyarakat menerimanya dengan baik, maka tidak ada alasan agama yang kuat untuk melarangnya.<sup>4</sup> Pemahaman yang terlalu tekstual justru sering kali membuat kita mengabaikan prinsip keadilan yang diperjuangkan oleh Islam sendiri. Hadis ini harus diletakkan sebagai pelajaran sejarah tentang pentingnya stabilitas kepemimpinan, bukan sebagai alat untuk membatasi potensi setengah dari populasi manusia.

Terakhir, kita harus melihat bahwa hadis ini tidak bisa berdiri sendiri dan harus diselaraskan dengan prinsip Al-Qur'an yang lebih tinggi. Nasaruddin Umar mengingatkan bahwa Al-Qur'an menceritakan kisah sukses Ratu Bilqis yang

---

<sup>2</sup> Nizar Ali, *Hadis..*, 119.

<sup>3</sup> Husein Muhammad, *Fiqih..*, 291.

<sup>4</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis..*, 67.

memimpin negeri Saba' dengan sangat bijaksana dan membawa kemakmuran.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan wanita yang didasari pada musyawarah dan kecerdasan justru bisa membawa keberuntungan. Dengan demikian, pendekatan kontekstual membantu kita melihat bahwa hadis ini bukanlah larangan permanen, melainkan sebuah peringatan situasional yang konteksnya sudah jauh berbeda dengan realitas kita di Indonesia saat ini.

## **B. Pendidikan: Jalan Utama Mengubah Peran Wanita di Masyarakat**

Visi yang dibawa oleh Rahmah El Yunusiyah, Siti Walidah, dan R.A. Kartini menjadikan pendidikan sebagai kunci utama untuk mengubah posisi wanita. Di mata Tuhan, pria dan wanita memiliki tugas yang sama beratnya sebagai pemimpin di bumi atau khalifah.<sup>6</sup> Para tokoh wanita Nusantara ini sadar bahwa alasan wanita di masa lalu terlihat "lemah" atau hanya berada di dapur bukan karena kodrat, melainkan karena mereka sengaja dijauhkan dari akses ilmu pengetahuan. Pendidikan inilah yang kemudian digunakan untuk membongkar sekat-sekat budaya yang memenjarakan potensi wanita.

Pendidikan bagi para tokoh ini bukan sekadar belajar membaca dan menulis, tetapi alat untuk mendapatkan kedaulatan mental. Dengan sekolah, wanita diajarkan untuk memiliki otoritas atas dirinya sendiri dan tidak selalu bergantung pada keputusan pria. Rahmah dan Siti Walidah ingin membuktikan bahwa wanita yang berilmu akan mampu memberikan pendapat yang cerdas dan

---

<sup>5</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen...*, 248.

<sup>6</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen...*, 249.

terlibat dalam pengambilan keputusan penting, baik di lingkungan keluarga maupun dalam organisasi masyarakat.

Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menjawab kesalahpahaman terhadap teks agama yang kaku. Kartini, misalnya, merasa bahwa banyak tradisi yang mengekang wanita sebenarnya tidak sesuai dengan esensi agama yang murni. Dengan mendirikan sekolah, para tokoh ini memberikan "senjata" kepada wanita berupa pengetahuan agama yang mendalam agar mereka tidak mudah dibodohi oleh tafsir-tafsir yang merugikan. Mereka percaya bahwa wanita yang paham agama dan ilmu umum secara seimbang akan menjadi pilar kekuatan yang luar biasa bagi kemajuan umat Islam.

Secara sosiologis, pendidikan juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap wanita. Ketika wanita mulai terampil, pintar berbicara, dan mampu mengelola lembaga, masyarakat secara alami akan menaruh rasa hormat dan kewibawaan kepada mereka. Inilah yang dimaksud dengan rekonstruksi peran; dari yang tadinya hanya dianggap sebagai objek yang diatur, menjadi subjek yang ikut mengatur. Perubahan peran ini tidak terjadi melalui demonstrasi, melainkan melalui bukti nyata keberhasilan wanita di ruang-ruang kelas dan organisasi yang mereka pimpin.<sup>7</sup>

Visi ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa untuk mengubah nasib sebuah kaum, maka pendidikannya harus diperbaiki terlebih dahulu. Pendidikan Islam yang inklusif terbukti menjadi motor penggerak kemajuan bangsa Indonesia. Kartini, Rahmah, dan Siti Walidah telah meletakkan pondasi bahwa pendidikan

---

<sup>7</sup> Zaini Dahlan dan Sulastri, "Wanita...", 182.

bukan hanya untuk mencari pekerjaan, tetapi untuk memanusiakan wanita agar mereka bisa menjalankan tugas kekhalifahannya secara utuh dan terhormat di ruang publik maupun domestik.

### **C. Bukti Nyata: Kesuksesan Tokoh Wanita Memimpin di Indonesia**

Bukti paling kuat bahwa wanita mampu memimpin dan membawa keberuntungan bagi kaumnya dapat dilihat dari sejarah panjang lembaga-lembaga yang mereka dirikan. Rahmah El Yunusiyah membuktikan lewat sekolah Diniyyah Puteri bahwa kepemimpinan wanita yang mandiri bisa sangat sukses. Sekolah ini bahkan menjadi inspirasi bagi universitas kelas dunia sekelas Al-Azhar di Mesir untuk membuka kelas khusus wanita.<sup>8</sup> Jika ada yang menggunakan hadis Lan Yufliha untuk memprediksi kegagalan wanita, maka sejarah Rahmah El Yunusiyah adalah bukti sebaliknya: kepemimpinannya justru membawa kemasyhuran bagi Islam.

Begitu juga dengan Siti Walidah melalui organisasi 'Aisyiyah. Sejak tahun 1917 hingga saat ini, 'Aisyiyah terus berkembang pesat dan mengelola ribuan sekolah, rumah sakit, hingga panti asuhan di seluruh penjuru Indonesia. Konsistensi organisasi ini sebagai bukti bahwa wanita memiliki kemampuan manajerial yang sangat stabil dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa urusan umat yang diserahkan kepada wanita dalam bidang pendidikan dan sosial tidak pernah mendatangkan "ketidakberuntungan", melainkan kemaslahatan yang sangat nyata bagi masyarakat luas.

---

<sup>8</sup> Mulyanto, Fatimah Az Zahrah, dan Fadhilah Wardatul Muslimah, "Menggali...", 841.

Sementara itu, R.A. Kartini, meskipun wafat di usia muda, telah berhasil memimpin sebuah gerakan pemikiran yang dampaknya terasa hingga satu abad kemudian. Pemikiran Kartini menjadi landasan filosofis bagi berdirinya sekolah-sekolah wanita di berbagai tempat. Kepemimpinan Kartini adalah kepemimpinan ide; ia memimpin perubahan cara pandang sebuah bangsa. Keberhasilan gagasannya membuktikan bahwa wanita yang memimpin dirinya sendiri dan menggerakkan pemikiran orang lain adalah kunci utama bagi kemajuan atau "keberuntungan" suatu kaum dalam jangka panjang.<sup>9</sup>

Realitas sejarah ini menunjukkan bahwa kriteria "keberuntungan" atau kesuksesan sebuah bangsa tidak ditentukan oleh jenis kelamin pemimpinnya, melainkan oleh nilai-nilai yang diperjuangkan. Rahmah, Siti Walidah, dan Kartini memimpin dengan kejujuran, kecerdasan, dan keikhlasan. Mereka membuktikan bahwa wanita sanggup menghadapi tekanan politik kolonial maupun tekanan budaya lokal demi cita-cita pendidikan. Bertahannya lembaga-lembaga tersebut selama lebih dari seratus tahun menunjukkan adanya manajemen yang sehat dan visi yang berkelanjutan. Dengan demikian, hadis Lan Yufliha harus dipahami dalam konteks lain, karena di Indonesia, kepemimpinan wanita di dunia pendidikan Islam justru terbukti menjadi salah satu pilar paling kokoh yang menjaga moral dan kecerdasan generasi bangsa dari masa ke masa.

---

<sup>9</sup> Faiqotul Himmah, *Sejarah..*, 45.